

USULAN PENELITIAN
KEDUKAAN TOKOH SENTRAL PADA NOVEL
***ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN* KARYA SINDHUNATA**



Oleh:

Fajar Fitrianto

J1B015006

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Sastra Indonesia

KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PURWOKERTO
2019

- I. Judul Penelitian** : Kedukaan Tokoh Sentral pada Novel
Anak Bajang Menggiring Angin
Karya Sindhunata
- II. Ruang Lingkup** : Sastra / Ilmu Budaya
- III. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan sebuah gambaran mengenai dunia dan seisinya. Sastra dapat berupa tiruan murni tanpa tambahan dari penulis, dapat pula berupa tiruan halus dengan suntingan penulis, atau bahkan berupa tiruan sifat manusia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra, yang disebut sebagai sastra tidak hanya karya yang berupa prosa, puisi atau pun drama. Tetapi juga sebuah lagu, musik, pentas tari, film, cerita masyarakat, hingga sebuah cerita sejarah yang diceritakan secara turun-temurun. Sastra tak hanya bermain pada hal-hal yang sifatnya tertulis, tetapi sesuatu yang berwujud sebuah kebudayaan yang dibaliknya tersirat sebuah cerita atau segala sesuatu yang melatarbelakanginya. Karya sastra, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni; prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan dengan bahasa yang singkat, padat dan indah. Drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Sementara, prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi (Andri Wicaksono, 2014:17-18). Salah satu bentuk dari prosa adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI III). Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* menguraikan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang sering disebut sebagai roman; yang di

dalamnya menceritakan sebuah fiksi dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam ceritanya dan tentunya novel memiliki tokoh dan perilaku yang mencerminkan kehidupan nyata. Dari pencerminan tersebut, terbias banyak sekali sudut pandang yang masing-masing memiliki sudut pandang teori yang berbeda. Salah satu sudut pandang teori tersebut adalah sudut pandang psikologi, atau lebih tepatnya psikologi sastra.

Psikologi Sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013; 52). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Karya sastra yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk diteliti, sebab menurut Welles dan Warren (1993:108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Misalnya saja tahapan kedukaan yang menimpa tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Hal ini membuat analisis psikologi dalam sebuah karya sastra menjadi penting untuk dilakukan. Contohnya adalah karya-karya milik Sindhunata yang di dalamnya mengandung beberapa unsur tahapan kedukaan yang merupakan salah satu bagian dari psikologi.

Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, S.J., atau lebih dikenal dengan nama pena Sindhunata (Rama Sindhu) lahir di Kota Batu, Jawa Timur pada 12 Mei 1952. Sindhunata merupakan seorang rohaniawan katolik. Selain menjadi rohaniawan, Sindhunata juga merupakan seorang sastrawan, wartawan, pakar filsafat, redaktur, dosen, dan budayawan. Kepiawaiannya dalam menulis sendiri dimulai sejak ia duduk di bangku sekolah menengah sebagai akibat dari kegemarannya membaca

buku-buku bergenre budaya, filsafat, babad, sejarah, novel, dan puisi. Dari hobi membaca tersebut, ia kemudian membuat berbagai karya dalam bentuk fiksi, karya ilmiah, filsafat budaya, dan laporan pandangan mata.

Dalam karya fiksi, Romo Sindhu memulainya dengan menulis cerita bersambung di harian Kompas pada tahun 1978 mengenai kisah Bharatayudha, lalu kisah Ramayana pada tahun 1981. Serial Ramayana tersebut kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Anak Bajang Menggiring Angin* oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, dengan beberapa perbaikan dan tambahan. Beberapa karya sastra lain yang terkenal dari Sindhunata adalah *Semar Mencari Raga*, *Putri Cina*, serta beberapa buku dalam bahasa Jawa, di antaranya, *Tak Enteni Keplokmu* dan *Aburing Kupu-Kupu Kuning*. Ia juga menerbitkan buku kumpulan sajak yang berjudul *Air Kata-Kata*.

Sebagai seorang ahli filsafat, Sindhunata giat menulis artikel-artikel yang kental dengan nuansa filsafat di majalah Basis dan harian Kompas. Bukunya yang berjudul *Waton Urip* (2005) merupakan salah satu karya filsafatnya. Sementara buku-buku seperti *Menjadi Generasi Pasca Indonesia: Kegelisahan Y.B. Mangunwijaya* (1999), *Mengenang Y.B. Mangunwijaya: Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*, dan *Kambing Hitam, Teori Rene Girard* (2006) yang merupakan kajian atas pemikiran Prof. Rene Girard, guru besar antropologi Universitas Stanford, California, Amerika Serikat, adalah beberapa hasil karya ilmiahnya.

Anak Bajang Menggiring Angin adalah sebuah novel fantasi pewayangan berbahasa Indonesia karya Sindhunata (atau Rama Sindhu) yang diterbitkan tahun 1983 oleh Gramedia Jakarta. Novel ini merupakan novelisasi dari serial "Ramayana" yang dimuat di harian Kompas setiap Minggu pada tahun 1981.

Dengan beberapa perbaikan dan tambahan oleh Sindhunata, serial tersebut diterbitkan dalam bentuk buku. Menurut catatan di akhir versi cetakan kedelapan (2007), beberapa pengamat mengatakan bahwa kekuatan buku ini terletak dalam bahasanya yang bergaya sastra, terutama dalam "corak liriknya yang puitis dan ritmis". Judulnya sendiri, *Anak Bajang Menggiring Angin* (dalam bahasa Jawa, *Bajang* berarti kecil, kerdil, atau cacat; Anak Bajang berarti anak yang sengaja dibuang orang tuanya) adalah sebuah metafor yang dapat diinterpretasi ke banyak arti oleh pembacanya.

Secara umum, *Anak Bajang Menggiring Angin* menceritakan tentang kisah Ramayana yang dimulai dengan tragedi seorang Begawan Wisrawa yang hendak melamarkan Dewi Sukesri untuk anaknya Prabu Danareja namun pada akhirnya tergoda hawa nafsu yang ia lupakan ketika mengupas Sastra Jendra. (Kelahiran Rahwana, Kumbakarna, dan Gunawan Wibisana). Kemudian cerita dilanjutkan dengan tragedi perebutan *Cupu Manik Astagina* yang diakhir bagian ini, menceritakan tentang Sugriwa yang mempersunting Dewi Tara anak Batara Guru, yang awalnya adalah milik Subali. Selanjutnya adalah kisah pertemuan Rama dan Sintha yang juga dilingkupi dengan sebuah tragedi dimana Dewi Kekayi meminta Prabu Dasarata untuk mengusir Rama dan Sintha; dan menjadikan anaknya Barata sebagai raja. Prabu Dasarata terpaksa memenuhi keinginan Dewi Kekayi, ia mengusir Rama dan menjadikan Barata sebagai Raja Ayodya. Prabu Dasarata pada akhirnya mangkat karena depresi dengan sifat dengki dan ambisius Dewi Kekayi.

Dari kisah singkat diatas, terlihat beberapa kedukaan atau patah hati yang terjadi pada beberapa tokoh sentral yang merasa dikhianati oleh tokoh sentral lainnya. Hal tersebut membuat saya sebagai peneliti, merasa tertarik dengan topik kedukaan pada tokoh sentral dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin*. Topik

kedukaan ini, sesuai dengan salah satu teori psikologi milik Elisabeth Kübler-Ross yang lebih dikenal dengan Metode Kübler-Ross atau Lima Tahapan Kedukaan (*The Five Stages of Grief*). Lima tahap kedukaan tersebut adalah DABDA; (1) *Denial* atau penyangkalan yang berupa ketidakpercayaan terhadap suatu peristiwa; (2) *Angry* atau marah yang merupakan respon lanjutan dari ketidakpercayaan yang dilampiaskan dengan kemarahan; (3) *Bargaining* atau tawar menawar dimana seorang tokoh mengandaikan sesuatu, misalnya “*andai peristiwa ini tidak terjadi, pasti saya tidak akan mengalami masalah seberat ini*”; (4) *Depression* atau depresi yang merupakan puncak dari tahapan kedukaan dimana seorang tokoh akan merasa tidak berdaya menghadapi masalah yang sedang menyimpannya; (5) *Acceptance* atau penerimaan dimana seorang tokoh berhasil melewati tahap depresi yang membuatnya perlahan menerima dengan permasalahan dari suatu peristiwa. Namun tahapan kedukaan ini tidak selalu dimulai dengan penolakan atau *denial* tetapi terkadang bisa terjadi secara acak, misalawalnya marah (*angry*), dan diakiri dengan menerima (*acceptance*) kemudian. Dalam beberapa kasus, tahapan kedukaan yang sering muncul dalam hubungan asmara adalah tahapan tawar menawar (*bargaining*), sementara tahapan kedukaan yang muncul dalam peristiwa kehilangan orang atau benda dimulai dengan tahapan penolakan (*denial*).

IV. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tahapan kedukaan yang dialami oleh beberapa tokoh sentral pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin*?

V. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis tahapan kedukaan yang dialami oleh beberapa tokoh sentral pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin*?

VI. Manfaat Penelitian

6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu sastra sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian psikologi sastra Metode Kübler-Ross (lima tahapan kedukaan).

6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan serta pengetahuan kepada pembaca karya sastra mengenai Metode Kübler-Ross atau lima tahapan kedukaan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian terhadap karya sastra di masa mendatang.

VII. Tinjauan Pustaka

7.1 Penelitian Terdahulu

Novel *Anak Bajang Menggiring Angin* pernah diteliti dengan judul *Gaya Metafora dalam Novel 'Anak Bajang Menggiring Angin' Karya Sindhunata: Sebuah Analisis Dekonstruksi Paul De Man* oleh Sri

Utorowati dan Sukristanto (Universitas Muhammadiyah Purwokerto) yang dipublikasikan melalui laman <http://eprints.undip.ac.id/58980>. Fokus pada penelitian ini terletak pada jenis, fungsi, dan makna metafora yang terdapat pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika.

Selain gaya metafora, novel ini juga pernah diteliti dengan judul *Kontemporisme Epos Ramayanan dalam 'Anak Bajang Menggiring Angin' karya Sindhunata* yang diteliti oleh tim penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga pada tahun 1993. Fokus penelitian ini adalah kontemporerisme yang dikemukakan oleh Sindhunata dalam karyanya yang berjudul *Anak Bajang Menggiring Angin*.

Selain itu juga pernah diteliti dengan judul *Citra Laksamana dalam 'Anak Bajang Menggiring Angin' Karya Sindhunata dan Ramayana Karya P. Lal* yang diajukan sebagai skripsi oleh Anindita untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora, Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah penokohan atau citra Laksamana dalam *Anak Bajang Menggiring Angin* Karya Sindhunata dan *Ramayana* Karya P. Lal (yang telah dialihbahasakan oleh Djokolelono). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sastra bandingan.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus dan teori yang digunakan. Fokus penelitian ini adalah tahapan kedukaan tokoh sentral. Sementara teori yang digunakan adalah teori psikologi yang dikemukakan oleh Elisabeth Kubler Ross atau yang lebih dikenal sebagai Metode Kubler Ross.

7.2 Landasan Teori

A. Teori Struktural

1. Definisi Strukturalisme

Struktural berasal dari bahasa latin *structura* yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme merupakan paham mengenai unsur-unsur dengan mekanisme antar hubugannya. Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Sejak jaman Yunani, Aristoteles telah mengenalkan strukturalisme dengan konsep *wholeness*, *unit*, *complexity* dan *coherence*. Hal ini merepresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra. Keseluruhan sangat berharga dibandingkan unsur yang berdiri sendiri. Karena masing-masing unsur memiliki pertautan dibandingkan unsur yang berdiri sendiri. Karena masing-masing unsur memiliki pertautan yang membentuk sistem makna (Endraswara: 2003).

Setiap unit struktur teks sastra hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa paralelisme, pertentangan, inversi dan kesetaraan. Hal yang terpenting adalah bagaimana fungsi hubungan tersebut menghadirkan makna secara keseluruhan. Sebagai contoh, kata 'manis' baru bermakna lengkap ketika dipertentangkan dengan kata 'pahit'. Ini berarti bahwa struktur sastra memiliki fungsi (Endraswara: 2003).

Secara umum, strukturalisme terdiri atas strukturalisme murni, struktural genetik dan strukturalisme dinamik (Suhariyadi, 2014:

99). Strukturalisme murni pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Dunia sebagai suatu hal yang tertib, sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom (Endraswara, 2003: 49). Menurut Faruk (dalam Suhariyadi, 2014:125) struktural genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dengan Marxisme. Struktural genetik merupakan strukturalisme yang tidak hanya melibatkan struktur sastra melainkan juga kehidupan pengarang dan kondisi sosial masyarakat yang mendorong karya itu lahir.¹ Sementara struktural dinamik merupakan kajian strukturalisme yang melihat sastra dan mengaitkannya dengan sistem tanda.²

Strukturalisme (murni) sebuah karya sastra secara umum terdiri atas unsur pembangun dari dalam dan unsur pembangun dari luar (Nurgiyantoro, 2003:22). Unsur pembangun dari dalam adalah hubungan dan keterkaitan antara tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat sehingga membentuk sebuah karya sastra yang sempurna. Sementara unsur pembangun dari luar adalah hubungan antara karya sastra,

¹ Atawolo, Anselmus . *Pendekatan Strukturalisme Karya Sastra*.

https://www.academia.edu/35969381/PENDEKATAN_STRUKTURALISME_KARYA_SASTRA.docx
diakses pada 3 Mei 2019

² Helaluddin.2018. *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
https://www.researchgate.net/publication/323538537_Strukturalisme_Genetik_Lucien_Goldmann_dalam_Pengkajian_Karya_Sastra

pengarang, dan dunia luar yang mempengaruhi isi dan makna dalam sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini, struktur karya sastra yang akan menjadi fokus kajian adalah perilaku tokoh dalam menghadapi keduakaan atau patah hati yang merupakan bagian dari unsur pembangun dari dalam dengan menggunakan sudut pandang psikologi sastra.

2. Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat pula seperti gambaran manusia di dunia nyata. Oleh karena itu dalam sebuah cerita fiksi tokoh hendaknya dilahirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh memiliki kehidupan ataupun derajat seperti hidup (Sayuti, 2017:102). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2003:165) mengatakan bahwa tokoh merupakan orang-orang atau pemeran dalam suatu karya naratif atau drama; yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti apa yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Sayuti (2017:106-107), di tinjau dari segi keterlibatannya dalam cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yakni: tokoh sentral (tokoh utama), dan tokoh bawahan (tokoh tambahan).

1. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita atau tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Tokoh sentral protagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
 - Tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.
2. Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral, atau tokoh yang sedikit diceritakan. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu
- Tokoh andalan. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (protagonist atau antagonis).
 - Tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
 - Tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

B. PSIKOLOGIS

a. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa, sedangkan *logos* berarti mengetahui atau ilmu. Jadi secara harfiah psikologi adalah ilmu tentang jiwa. Paradigma positivistik kemudian mereduksi “jiwa” yang subjektif dan dianggap bersifat *pseudo*-ilmiah menjadi tingkah laku. Dengan demikian, objek material psikologi sama dengan beberapa ilmu lainnya (sosiologi, antropologi, kedokteran, dsb.)

yaitu manusia, namun objek formalnya adalah tingkah laku. Psikologi menurut istilah diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia dan proses-proses yang melatarbelakanginya. Hal ini berarti bahwa objek kajian psikologi pada dasarnya tidak hanya sebatas tingkah laku nampak yang dapat diistilahkan *overt behavior*, tetapi termasuk proses-proses mental yang melatarbelakanginya ataupun yang menjadi predisposisi dalam berperilaku, yang dapat diistilahkan dengan *covert behavior*. Tingkah laku dan proses mental tidaklah sederhana. Bermudez (2005) mengemukakan bahwa objek psikologi adalah hal yang rumit dan kompleks karena psikologi menghendaki objek kajian yang mudah diamati, terukur, sistematis, dan objektif. Namun, di sisi lain kajian psikologi juga mencakup proses-proses mental. Lebih lanjut, Bermudez (2005) mengatakan bahwa psikologi adalah studi tentang pikiran, perilaku dan sifat kognisi serta tindakan.³ Jadi secara sekilas dapat disimpulkan bahwa objek kajian psikologi adalah perilaku, pikiran, perilaku, sifat, dan proses mental; termasuk perasaan, kedukaan serta emosi.

Dalam melakukan sebuah penelitian dan pengkajian mengenai studi psikologi, diperlukan sebuah cara atau metode untuk memperoleh informasi mengenai kajian psikologi. Cara dan metode tersebut adalah dengan melakukan observasi secara langsung pada studi objek yang akan digunakan. Hal tersebut dilakukan karena objek studi psikologi adalah suatu hal yang

³ Muhiddin, Syurawasti. 2016. *Filsafat Ilmu Psikologi: Kaitannya dengan Metode Penelitian dan Penerapan Kode Etik Psikologi* (daring). https://www.academia.edu/37325497/FILSAFAT_ILMU_PSIKOLOGI diakses dan diunduh pada 9 Mei 2019

bersifat empiris sehingga objek tersebut dapat diamati. Baik pengamatan langsung perilaku yang dilakukan manusia secara mendalam, maupun mengamati gejala-gejala yang terjadi di sekitar manusia yang sedang diamati tersebut, sebagai respon dari perilaku yang ia lakukan. Proses pengamatan tersebut dapat dilakukan secara terselubung maupun terencana dan dapat dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggal atau pada kawasan tertentu. Metode yang dipakai selain pengamatan secara langsung adalah dengan melalui eksperimental, baik dilakukan di dalam laboratorium maupun di luar laboratorium. Metode eksperimen dilakukan dengan cara memperlakukan seseorang yang bersedia menjadi sampel dengan perlakuan khusus, kemudian diambil datanya sebagai hasil penelitian. Biasanya waktunya juga cukup lama. Sedangkan metode non-eksperimental lainnya adalah metode survei, studi kasus dan korelasional.⁴

b. Kajian Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang sangat luas dan ambisius, wilayah ilmu ini mencakup pada biologi dan ilmu saraf serta perbatasannya dengan ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Beberapa kajian ilmu psikologi diantaranya adalah:⁵

- Psikologi perkembangan
Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk

⁴ Fathurrohman. 2012. *Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Heuristika Ilmu Psikologi* (daring). <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/21/kajian-ontologi-epistemologi-aksiologi-dan-heuristika-ilmu-psikologi/> diakses pada 8 Mei 2019

⁵ Ginintasasi, Rahayu. 2010. *Hand Out Perkuliahan: Pengantar Psikologi* (daring). Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Hand_out_perkuliahan__MPP_.pdf diunduh pada 10 Mei 2019

prilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu tersebut

- Psikologi kepribadian
Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, psikologi kepribadian berkaitan erat dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial, karena kepribadian adalah hasil dari perkembangan individu sejak masih kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.
- Psikologi kognitif
Adalah bidang studi psikologi yang mempelajari kemampuan kognisi, seperti: Persepsi, proses belajar, kemampuan memori, atensi, kemampuan bahasa dan emosi.
- Psikologi sosial
Bidang ini mempunyai 3 ruang lingkup, yaitu :
 - a. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat)
 - b) Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain
 - c) Studi tentang interaksi kelompok, misalnya kepemimpinan, komunikasi hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, dan persaingan.

- Psikologi sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Psikologi sastra pada dasarnya merupakan penerapan teori psikologi dengan objek yang dikaji adalah sastra.

C. HUBUNGAN PSIKOLOGI DENGAN KARYA SASTRA

a. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Apabila perhatiannya ditujukan kepada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila perhatiannya ditujukan pada karya, maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan obyektif (Ratna, 2011: 61).

Pendekatan psikologi menurut Suhariyadi (2014:70) mempunyai tiga kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menelorkan karya sastra. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan, studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimanakah langkah-langkah psikologis ketika pengarang mengekspresikan karya sastra menjadi focus, ketiga,

penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra, khususnya terhadap unsur tokoh.

Menurut Suhariyadi (2014:70), Asumsi dasar penelitian psikologis sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconcius setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologis sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi, juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.

b. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Dengan mempelajari sastra sama saja dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Meskipun aspek

‘dalam’ ini terlihat subjektif, karena satu bagian dan dengan bagian yang lain akan terlihat berbeda. Psikologi sastra yang dipelajari lebih lanjut akan membuat kita paham akan dimana letak keindahan dari sebuah karya sastra, yakni melalui pemahaman terhadap kondisi kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut.

Menurut Endraswara, ada beberapa langkah untuk dapat memahami teori psikologi sastra. Pertama memahami teori psikologi yang ada secara umum, kemudian menerapkan teori tersebut kedalam sebuah karya sastra. Kedua terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Terakhir, secara bersamaan akan menemukan teori dan objek penelitian (Minderop, 2016:59)

Pada dasarnya, psikologi sastra adalah penerapan ilmu psikologi umum yang diterapkan pada masalah kejiwaan pada tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Adapun teori psikologi yang dipakai dan diterapkan dalam penelitian ini adalah psikologi Model Kubler Ross yang digunakan untuk meneliti tahapan kedukaan beberapa tokoh sentral dalam novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata.

D. TEORI KEDUKAAN

Teori kedukaan atau memiliki istilah lain sebagai teori patah hati, adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Elisabeth Kubler Ross; seorang psikiater dan penulis buku terobosan *On Death and*

Dying (Tentang Maut dan Kematian)⁶. Kedukaan merupakan kondisi psikologis-emosional yang dirasakan seseorang setelah kehilangan sesuatu yang berharga, baik yang abstrak maupun nyata, misalnya putus cinta, kehilangan pekerjaan, kehilangan pemasukan, dan sebagainya (Suseno dalam Widya Tri Astuti, 2016: 26-27).

Kubler Ross, dalam bukunya yang berjudul *On Death and Dying* mengklasifikasikan teori kedukaan menjadi lima tahapan, yakni: *denial, angry, bargaining, depression, dan acceptance*⁷.

1. *Denial*

Denial atau penyangkalan biasanya merupakan pertahanan sementara untuk diri sendiri. Perasaan ini pada umumnya akan digantikan dengan kesadaran yang mendalam akan kepemilikan dan individu yang ditinggalkan setelah kematian. Reaksi fisik yang ditimbulkan adalah: letih, lemah, pucat, mual, diare, gangguan pernafasan, detak jantung cepat, menangis, gelisah.

Contoh dalam bentuk verbal:

"Saya merasa baik-baik saja."

"Hal ini tidak mungkin terjadi, tidak pada saya."

"Tidak, tidak mungkin seperti itu"

"Tidak akan terjadi pada saya!"

"Saya tidak percaya hal ini menimpaku."

⁶ EKR Foundation. *Elisabeth Kübler-Ross, M.D* (daring). <https://www.ekrfoundation.org/elisabeth-kubler-ross/> diakses pada 3 Mei 2019

⁷ Gustiana.2016. *Self Acceptance Ibu yang Memiliki Anak Terdiagnosa Autisme Di Yayasan Tarapatra* (Skripsi) (daring). Universitas Islam Bandung. <http://repository.unisba.ac.id> (filename: 06Bab2_Gustiana_10050011079_skr_2016.pdf) diunduh pada 3 Mei 2019

2. *Angry*

Angry atau marah, ketika berada pada tahapan kedua, individu akan menyadari bahwa ia tidak dapat senantiasa menyangkal. Oleh karena kemarahan, orang tersebut akan sangat sulit untuk diperhatikan oleh karena perasaan marah dan iri hati yang tertukar. Reaksi fisik yang ditimbulkan adalah: muka merah, nadi cepat, gelisah, susah tidur, tangan mengepal.

Contoh dalam bentuk verbal:

"Kenapa saya ? Ini tidak adil!"

"Bagaimana mungkin hal ini dapat terjadi pada saya?"

"Siapa yang harus dipersalahkan?"

3. *Bargaining*

Bargaining atau tawar-menawar, pada tahapan ketiga ini melibatkan harapan supaya individu dapat sedemikian rupa menghambat atau menunda kematian. Biasanya, kesepakatan untuk perpanjangan hidup dibuat kepada kekuasaan yang lebih tinggi dalam bentuk pertukaran atas gaya hidup yang berubah. Secara psikologis, individu mengatakan,

"Saya mengerti saya akan mati, tetapi jika saja saya memiliki lebih banyak waktu..."

"Kenapa harus terjadi pada saya ?"

"Kalau saja yang sakit bukan saya "

"Seandainya saya hati-hati "

"Biarkan saya hidup untuk melihat anak saya diwisuda."

"Saya akan melakukan apapun untuk beberapa tahun."

"Saya akan memberikan simpanan saya jika..."

4. *Depression*

Depresi (*depression*): Terjadi ketika kehilangan disadari dan timbul dampak nyata dari makna kehilangan tersebut. Depresi merupakan puncak dari kedukaan karena biasanya seseorang menjadi tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan, putus asa, menyerah, merasa sangat bersalah dan tidak berguna, dan membutuhkan waktu lama untuk pulih dan menuju tahap selanjutnya. Namun pada tahap depresi ini memberi kesempatan kepada individu untuk berupaya melewati kehilangan dan mulai memecahkan masalah.

5. *Acceptance*

Acceptance atau penerimaan, adalah tahap akhir kedukaan dimana seseorang mulai dapat menerima dengan ikhlas apa yang terjadi.

Contoh dalam bentuk verbalisasi:

"Apa yang dapat saya lakukan agar saya cepat sembuh",

"Yah, akhirnya saya harus operasi."

"Saya pasrah saja, ini sudah menjadi kehendak Tuhan."

Pada awalnya, Kübler -Ross menerapkan tahapan-tahapan ini pada penderita penyakit gawat, kemudian diterapkan pada bentuk lain mengenai kerugian/kehilangan milik pribadi yang sangat luar biasa (pekerjaan, penghasilan, kebebasan). Termasuk dalam hal ini adalah peristiwa penting dalam kehidupan seperti kematian seseorang yang sangat dicintai, perceraian, kecanduan obat-obatan, awal menderita sakit atau penyakit gawat , diagnosa ketidaksuburan, juga banyak tragedi dan bencana lainnya.⁸

Kübler -Ross menyatakan bahwa tahapan-tahapan ini tidak senantiasa berada dalam urutan seperti di atas, juga tidak semua pasien mengalami seluruh tahapan-tahapan tersebut, walau ia menerangkan bahwa seorang pasien setidaknya selalu mengalami paling tidak dua tahapan. Seringkali, individu akan mengalami beberapa tahapan secara berulang-ulang, bergantian antara dua atau lebih tahapan, yang kemudian kembali pada satu atau beberapa tahapan selama beberapa kali sebelum menyelesaikan tahapan tersebut.⁹

Secara signifikan, mereka yang mengalami (atau pantauan mereka yang merawat) tahapan-tahapan ini seharusnya tidak memaksakan proses. Proses kedukaan sangatlah pribadi dan tidak seharusnya ditidak seharusnya tergesa-gesa, ataupun diperpanjang, pada dasar rentang waktu yang diberikan individu ataupun pendapat. Ia selayaknya sadar

⁸ Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill. ISBN 0073382647 via https://en.wikipedia.org/wiki/K%C3%BCbler-Ross_model

⁹ Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill. ISBN 0073382647 via https://en.wikipedia.org/wiki/K%C3%BCbler-Ross_model

bahwa tahapan-tahapan tersebut akan lewat dengan sendirinya dan pada akhirnya tahapan "Penerimaan" (*Acceptance*) akan dicapai.¹⁰

Akan tetapi, adapun individu-individu yang berjuang dengan kematian hingga akhirnya. Beberapa psikolog percaya bahwa semakin keras seseorang melawan kematian, semakin besar kemungkinan mereka akan berada pada tahap penyangkalan. Jika hal ini terjadi, sangat mungkin penderita akan menghadapi kesulitan meninggal dengan cara yang baik. Psikolog lain menyatakan bahwa penderita yang tidak menentang kematian merupakan hal yang dapat diterima oleh sekelompok individu. Mereka yang menghadapi kesulitan mengatasi tahapan-tahapan ini sebaiknya mempertimbangkan untuk bertemu dengan kelompok konsultasi kedukaan profesional ataupun kelompok pendukung lainnya.¹¹

VIII. Metodologi Penelitian

8.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pada penelitian ini proses analisis dilakukan untuk menganalisis tahapan kedukaan Kubler Ross yang dialami oleh beberapa tokoh sentral pada novel *Anak Bajang Menggiring Angin* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

¹⁰ Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill. ISBN 0073382647 via https://en.wikipedia.org/wiki/K%C3%BCbler-Ross_model

¹¹ Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill. ISBN 0073382647 via https://en.wikipedia.org/wiki/K%C3%BCbler-Ross_model

8.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah menganalisis tahapan kedukaan yang dialami oleh beberapa tokoh sentral dalam novel *Anak Bajang Menggring Angin* karya Sindhunata dengan menggunakan sudut pandang psikologi model Kubler Ross.

8.3 Sumber Data

8.3.1 Data Primer

Sumber data primer yang menjadi pokok dalam peneliian ini adalah novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

8.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, berita, makalah ataupun jurnal ilmiah yang terdapat pada media cetak ataupun dalam bentuk ebook serta media digital lainnya yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

8.4 Metode Pengumpulan Data

8.4.1 Membaca novel *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata secara intensif.

8.4.2 Membaca referensi mengenai tahapan kedukaan Kubler Ross.

8.4.3 Mencatat dan menandai data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

8.4.4 Mengklasifikasikan data-data yang ada sesuai dengan rumusan masalah.

8.5 Teknik Analisis Data

8.5.1 Mengklasifikasikan tahapan kedukaan yang dialami oleh beberapa tokoh sentral dalam novel *Anak Bajang Menggring Angin* karya Sindhunata.

8.5.2 Menganalisis tahapan kedukaan yang dialami oleh beberapa tokoh sentral dalam novel *Anak Bajang Menggring Angin* karya Sindhunata.

8.5.3 Menyimpulkan hasil analisis

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra,, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sayuti, Suminto. A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Sindhunata. 2010. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group
- Wellek, R. & Austin, W. (1993). *Pengantar Teori Sastra*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2009. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

DAFTAR LAMAN

- Anindita. 2012. *Citra Laksamana dalam 'Anak Bajang Menggiring Angin Karya' Sindhunata dan 'Ramayana' Karya P. Lal* (Skripsi) (daring).
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20313036-S43676-Citra%20laksman.pdf>
 diunduh pada 1 April 2019
- Astuti, Widya Tri. 2016. *Suasana Batin Tokoh dalam Novel 'Dari Jendela Hauzah' Karya Otong Sulaeman dan Pembelajarannya Di SMA Kelas XII* (Skripsi) (daring). Universitas Lampung.
<http://digilib.unila.ac.id/24590/18/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> diunduh pada 5 Mei 2019
- Atawolo, Anselmus . *Pendekatan Strukturalisme Karya Sastra*.
https://www.academia.edu/35969381/PENDEKATAN_STRUKTURALISME_KARYA_SASTRA.docx diakses pada 3 Mei 2019
- EKR Foundation. *Elisabeth Kübler-Ross, M.D* (daring).
<https://www.ekrfoundation.org/elisabeth-kubler-ross/> diakses pada 3 Mei 2019

- Fathurrohman. 2012. *Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Heuristika Ilmu Psikologi* (daring). <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/10/21/kajian-ontologi-epistemologi-aksiologi-dan-heuristika-ilmu-psikologi/> diakses pada 8 Mei 2019
- Ginintisasi, Rahayu. 2010. *Hand Out Perkuliahan: Pengantar Psikologi* (daring). Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Hand_out_perkuliahan__MPP_.pdf diunduh pada 10 Mei 2019
- Gustiana. 2016. *Self Acceptance Ibu yang Memiliki Anak Terdiagnosa Autisme Di Yayasan Tarapatra* (Skripsi) (daring). Universitas Islam Bandung. <http://repository.unisba.ac.id> (filename: 06Bab2_Gustiana_10050011079_skr_2016.pdf) diunduh pada 3 Mei 2019
- Helaluddin. 2018. *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. https://www.researchgate.net/publication/323538537_Strukturalisme_Genetik_Lucien_Goldmann_dalam_Pengkajian_Karya_Sastra
- Muhiddin, Syurawasti. 2016. *Filsafat Ilmu Psikologi: Kaitannya dengan Metode Penelitian dan Penerapan Kode Etik Psikologi* (daring). https://www.academia.edu/37325497/FILSAFAT_ILMU_PSIKOLOGI diakses dan diunduh pada 9 Mei 2019
- Muzyanti, Eka. 2011. *Kehilangan dan Berduka* (makalah) (daring). Akademi Keperawatan Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes. <http://galerymakalah.blogspot.com/2013/04/makalah-kehilangan-dan-berduka.html> diakses pada 3 Mei 2019
- Santrock, J.W. (2007). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill . ISBN 0073382647 via https://en.wikipedia.org/wiki/K%C3%BCbler-Ross_model diakses pada 3 Mei 2019
- Santosa, Puji. 2010. *Sindhunata* (daring). <http://pelitaku.sabda.org/sindhunata>, diakses pada 28 Februari 2019
- Sari, Rossi Anita . 2016. *Pengalaman Kehilangan (Loss) Dan Berduka (Grief) pada Ibu Preeklampsi yang Kehilangan Bayinya* (Skripsi) (daring). Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/47270/1/bagian_awal-bab_3.pdf diunduh pada 4 Mei 2019

- Setyorini, R. (2017). *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12-24 (daring). <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348/3529> diakses dan diunduh pada 5 Mei 2019
- Shujinkouron. 2014. *Teori Kulber Ross - 5 Tahapan Kehilangan atau Patah Hati* (daring). <http://shujinkouron.blogspot.com/2014/10/teori-kulber-ross-5-tahapan-kehilangan.html> diakses pada 3 Mei 2019
- Sriwidayati, Endang,dkk. 1993. *Kontemporisme Epos Ramayanan dalam "Anak Bajang Menggiring Angin" karya Sindhunata* (daring). <http://repository.unair.ac.id/42491/1/gdlhub-gdl-res-2014-lembagapen-33067-3.ringk-n.pdf> diunduh pada 1 April 2019
- Sukristanto, Sri Utorowati . 2017. *Gaya Metafora dalam Novel 'Anak Bajang Menggiring Angin' Karya Sindhunata: Sebuah Analisis Dekonstruksi Paul De Man* (daring). <http://eprints.undip.ac.id/58980>. diunduh pada 1 April 2019
- Wicaksono, Andri.2014. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)* (daring). Garudhawaca Yogyakarta. https://books.google.co.id/books?id=4OmtDgAAQBAJ&dq=prosa+adalah&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s diakses pada 5 Mei 2019
- Anonim. 2007. *Anak Bajang Menggiring Angin* (daring). https://www.goodreads.com/book/show/1439798.Anak_Bajang_Menggiring_Angin diakses pada 1 April 2019

LAMPIRAN

Sinopsis Anak Bajang Menggiring Angin

Prabu Danaraja, Raja Negeri Lokapala, merindukan Dewi Sukesi. Mengetahui perasaan anaknya, Begawan Wisrawa pun ingin mewujudkan keinginan anaknya. Ia menemui Sumali, Raja Alengka sekaligus sahabatnya, untuk mengutarakan niat anaknya. Wisrawa pun tahu bahwa Dewi Sukesi menghendaki suami yang mampu mengupas *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Walaupun merasa berat, Wisrawa pun bersedia melakukannya. Akan tetapi, ketika Dewi Sukesi dan Wisrawa hampir menghayati *Sastra Jendra*, Batara Guru dan Dewi Uma menggagalkan usaha mereka sehingga Sukesi pun mengandung anak Wisrawa. Setelah mengetahui pengkhianatan ayahnya, Danareja mengusir Dewi Sukesi dan Wisrawa dari Kerajaan Lokapala. Di tengah hutan, Dewi Sukesi melahirkan darah, telinga, dan kuku manusia. Darah tumbuh menjadi manusia bermuka sepuluh yang diberi nama Rahwana, telinga tumbuh menjadi raksasa sebesar Gunung Anakan yang diberi nama Kumbakarna, dan kuku tumbuh menjadi raksasa wanita tidak sedap baunya yang diberi nama Sarpanaka. Anak-anak tersebut merupakan wujud dosa-dosa mereka. Kemudian, mereka pun kembali ke Alengka dan melahirkan seorang manusia sempurna yang lahir dari cinta sejati keduanya. Anak tersebut diberi nama Gunawan Wibisana.

Di suatu tempat, Resi Gotama mengutuk Dewi Windrada, istrinya, karena ia diam saja ketika ditanya asal usul *Cupu Manik Astagima* yang diperebutkan oleh anak-anaknya. Setelah dikutuk menjadi batu tugu, batu tugu tersebut kemudian dilemparkan Gotama hingga jatuh di Alengka, sedangkan *Cupu Manik Astagima* dilemparkannya ke udara. Tutup cupu jatuh di Ayodya menjadi Telaga Nirmala, sedangkan cupu yang berisi air kehidupan jatuh di tengah hutan menjadi Telaga Sumala. Ketiga anaknya, yaitu Guwarsa, Guwarsi, dan Anjani mengejar cupu tersebut ke Telaga Sumala sehingga ketiganya berubah wujud menjadi kera. Guwarsa dan Guwarsi berubah nama menjadi Sugriwa dan Subali. Kemudian, ketiganya bertapa berat untuk membersihkan dosanya. Betara Guru pun tergerak oleh tapa berat Anjani, ia mengabdikan tapanya. Anjani pun melahirkan seekor kera putih yang diberi nama Anoman. Setelah selesai tapa, Subali bertemu kembali dengan Sugriwa. Mereka mendapat tugas untuk membunuh Maesasura dengan Dewi Tara sebagai imbalannya. Subali yang memiliki *Aji Pancasona*, ilmu yang membuatnya hidup kembali setelah menyentuh bumi, masuk ke gua Kiskenda untuk membunuh Maesasura, sedangkan Sugriwa menunggu di depan gua. Sesuai dengan kesepakatan mereka, Sugriwa menutup pintu gua setelah melihat darah putih dan darah merah mengalir karena mengira darah putih itu menandakan kematian Subali. Subali yang masih hidup mengira Sugriwa mengkhianatinya karena menginginkan Dewi Tara. Dengan marahnya, ia pun merebut Dewi Tara dan mengusir Sugriwa dari Kiskenda.

Alkisah Raja Dasarata, Raja Ayodya, melakukan upacara persembahan agar memiliki keturunan. Kemudian, Dewi Sukasalya melahirkan titisan Wisnu yang diberi nama Ramawijaya, Dewi Kekeyi melahirkan anak yang diberi nama Barata, dan Dewi Sumitra melahirkan anak kembar yang diberi nama Laksmana dan Satrugna. Begawan Yogiswara mengajak Rama membunuh raksasa pengacau, Katakalya. Laksmana dan Rama pun berhasil membunuhnya sehingga Kala Marica dendam kepada keduanya. Begawan Yogiswara pun menyuruh Rama mengikuti sayembara mendapatkan Dewi Sinta di Mantili. Rama pun berhasil memenangkan sayembara tersebut .

Raja Dasarata kemudian berniat mengangkat Rama menjadi Raja Ayodya. Hal ini disambut gembira oleh semua orang di Ayodya, kecuali Kekayi. Dewi Kekayi datang menagih sumpah Dasarata untuk mengabdikan permintaannya. Ia pun meminta agar Barata diangkat menjadi raja dan Rama diasingkan ke hutan selama tiga belas tahun. Raja Dasarata sangat bingung untuk memilih antara rasa sayangnya terhadap Rama dan janjinya terhadap Kekayi. Rama kemudian pergi ke hutan diikuti Dewi Sinta dan Laksmana untuk menepati janji ayahnya. Karena kesedihannya, Raja Dasarata pun meninggal dunia. Barata yang mengetahui niat jahat ibunya segera menyusul Rama ke hutan untuk membujuknya kembali,

tetapi ia tidak berhasil. Barata pun memutuskan untuk memerintah Ayodya sebagai perwakilan Rama hingga Rama kembali ke Ayodya.

Di hutan, mereka bertemu Sarpanaka yang tergoda terhadap Rama dan Laksmana. Akan tetapi, karena sakit hati ditolak keduanya, Sarpanaka mengadu pada suaminya untuk membalaskan dendamnya. Akan tetapi, kesaktian kedua suami dan tentaranya tidak sebanding dengan kesaktian Rama dan Laksmana sehingga semua raksasa tersebut mati. Sarpanaka pun kemudian datang ke Alengka mengadu pada Rahwana. Ia menceritakan dendamnya dan kecantikan Sinta untuk menarik hati Rahwana. Sinta yang melihat kijang kencana jadi-jadian Kala Marica meminta Rama mengambilkannya. Setelah kepergian Rama mengejar Kijang kencana, Laksmana dan Sinta mendengar suara Rama menjeri minta tolong sehingga Sinta mendesak Laksmana untuk menolongnya. Setelah Sinta sendirian, Rahwana pun leluasa menculik Sinta.

Rama dan Laksmana kemudian berniat untuk merebut Dewi Sinta dari tangan Rahwana. Dari Jatayu, mereka pun tahu harus menyusul Rahwana ke Alengka. Setelah bertemu Sugriwa, Rama pun membantu Sugriwa untuk merebut Dewi Tara dari tangan Subali. Rama memanah Subali hingga tewas. Setelah sekian lama, Sugriwa dan pasukannya muncul menemui Rama untuk menemukan Alengka. Di tengah pertemuan, datanglah Anoman yang mengaku sebagai anak Retna Anjani, adik Sugriwa. Rama pun mengutus Anoman untuk menemukan Alengka. Ia memberikan cincin yang akan bersinar jika Sinta masih suci.

Rahwana yang bingung menghadapi kekeraskepalaan Sinta diingatkan Wibisana untuk berhenti merebut kekasih orang lain, tetapi Rahwana justru marah. Ia memukulkan gadanya ke tubuh Wibisana. Wilkataksini pun membuang tubuh Wibisana ke samudra. Kumbakarna yang mengetahui hal itu menjadi marah terhadap Rahwana. Kumbakarna mengamuk dan ia pun berkelahi dengan Rahwana, tetapi dileraikan oleh paman mereka, Prahasta. Rahwana datang ke Taman Argasoka menemui Dewi Sinta yang ditemani Dewi Trijata. Ia memaksa Dewi Sinta melayaninya, tetapi Dewi Sinta mengancam untuk bunuh diri jika Rahwana mencoba menjamahnya.

Anoman pun berhasil menemui Dewi Sinta dan menyerahkan cincin dari Rama kepadanya. Sinta pun menangis mendengar pesan Rama yang meragukan kesuciannya. Sinta kemudian menitipkan kalung bermata api yang apinya akan padam di tangan Rama jika Rama sudah tidak mencintainya. Anoman pun merusak Taman Argasoka sehingga Anoman pun ditangkap dan dibakar hidup-hidup. Akan tetapi, Anoman dapat melepaskan diri dari kepungan api, ia pun lalu menyulut rumah-rumah dan istana di Alengka kemudian pergi menuju Maliawan. Di jalan, ia bertemu dengan Wibisana yang ternyata belum mati itu. Anoman pun menemui Rama dan menyampaikan pesan Dewi Sinta. Rama sangat menyesal dengan tindakannya.

Rama, Sugriwa, Anoman, Wibisana, dan pasukan kera pun kemudian bahu membahu membuat tambak menuju pantai Alengka. Kemudian, pasukan Rama dan Rahwana pun terlibat pertempuran yang sengit. Rahwana dengan liciknya mencoba meyakinkan Sinta bahwa Rama dan Laksmana telah mati, tetapi Sinta tetap tidak mau melayani Rahwana. Setelah raksasa-raksasa andalan Alengka mati di tangan pasukan Rama, Rahwana pun semakin geram. Ia datang ke Taman Argasoka, Trijata dengan cerdiknyanya mengatakan bahwa Dewi Sinta mau melayaninya jika ia sendiri yang membawa kepala Laksmana dan Rama.

Rahwana pun segera pergi ke medan tempur. Ia menyuruh makhluk halusnyanya mengobrak-abrik pasukan kera. Matahari meredup, sementara Dewi Windradi, Retna Anjani, dan para bidadari surga memencarkan cahaya yang menerangi pandangan para kera sekaligus menggelapkan pandangan para raksasa. Setelah matahari kembali bersinar, Rahwana terkejut melihat kebinasaan para raksasa. Rahwana tidak gentar, ia berteriak bahwa Sinta sendiri yang menghendaki kematian Laksmana dan Rama. Hati Rama pun diliputi keraguan terhadap Sinta, tetapi ia tetap menarik panah *Guwawijaya* dan mengarahkannya pada Rahwana. Setelah panah itu mengenai leher Rahwana, Anoman dan kelima saudara kandungnyanya

menjatuhkan Gunung Suwela. Rahwana pun menjerit menyayat di bawah Gunung Suwela. Selama-lamanya ia takkan mati dalam hidupnya yang tersiksa.

Setelah kemenangannya, Rama pun berhasil menemui Sinta yang tampak semakin indah dalam pandangannya. Rama merasa iri dengan ketabahnya, ia malu membayangkan penderitaan Sinta. Bagi Rama, ketabahan Sinta melebihi kebesarannya. Apalagi saat ia mengingat kata-kata Rahwana, semakin irilah hatinya. Ia pun meminta Sinta membuktikan kesuciannya dengan terjun ke dalam lautan api. Setelah orang-orang terdekatnya mengingatkan Rama, ia pun sadar dan ingin menarik kembali kata-katanya. Akan tetapi, Sinta telanjur menyanggupi permintaan Rama. Sinta pun terjun ke dalam lautan api.